



STANDAR KEBUTUHAN DAN UKURAN RUANG RUMAH MIKRO UNTUK GENERASI Z DI KOTA PONTIANAK

Aimee Amelia Maro¹, Emilya Kalsum², Tri Wibowo Caesariadi³

¹Mahasiswa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura.
d1031211018@student.untan.ac.id

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

³Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

Naskah diajukan pada: 13 Agustus 2025

Naskah revisi akhir diterima pada: 30 September 2025

Abstrak

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh angka tingkat kelahiran dan kematian, beriringan dengan perkembangan ekonomi dan urbanisasi. Kenaikan jumlah penduduk berpengaruh pada peningkatan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Urbanisasi mempengaruhi masyarakat menjadi semakin modern dan mempengaruhi aspek kehidupan seperti adanya gaya hidup dan preferensi dalam konsumsi. Hal ini membuat kenaikan kebutuhan papan berupa hunian rumah perlu disesuaikan dengan ciri hidup masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan ukuran ruang rumah mikro berdasarkan preferensi generasi Z di Kota Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis statistik deskriptif terhadap data kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ruang generasi Z sangat dipengaruhi oleh aktivitas harian seperti tidur, makan, mandi, dan aktivitas khusus seperti bekerja, belajar, hobi. Rumah mikro untuk generasi Z di Kota Pontianak tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Mereka memiliki gaya hidup *multitasking*, terbiasa bekerja dari rumah dengan penggunaan teknologi sehingga memerlukan ruang dengan fungsi produktif. Ruang yang dibutuhkan mereka adalah ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur utama, kamar tidur anak, ruang makan, dapur, kamar mandi, ruang hobi, ruang kerja, ruang cuci, dan gudang. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah dengan ukuran ± 22 hingga ± 36 m² dapat memenuhi seluruh kebutuhan generasi Z jika ditata dengan efisien.

Kata-kata Kunci: Kebutuhan Ruang, Ukuran Ruang, Rumah Mikro, Generasi Z

Abstract

Population growth is influenced by birth and death rates, along with economic development and urbanization. Population growth leads to increased needs for clothing, food, and shelter. Urbanization influences society to become more modern and influences aspects of life such as lifestyle and consumption preferences. This makes the increasing need for housing in the form of housing need to be adjusted to the characteristics of today's society. This study aims to identify the needs and size of micro-houses based on the preferences of generation Z in Pontianak City. The study used a qualitative approach with descriptive statistical analysis methods on questionnaire data. The results show that generation Z's space needs are strongly influenced by daily activities such as sleeping, eating, bathing, and special activities such as working, studying, and hobbies. Micro-houses for generation Z in Pontianak City are not only used to fulfill biological needs. They have a multitasking lifestyle, accustomed to working from home with the use of technology, so they require spaces with productive functions. The spaces they need are a living room, family room, master bedroom, children's bedroom, dining room, kitchen, bathroom, hobby room, work room, laundry room, and storage. The analysis results show that houses with sizes of ± 22 to ± 36 can meet all the needs of generation Z if arranged efficiently.

Keywords: Space Requirements, Room Size, Micro House, Generation Z

1. Pendahuluan

Kota merupakan pusat dari berbagai kegiatan, meliputi kegiatan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan administrasi (Adisasmita, 2005). Perkembangan kota ditandai oleh peningkatan jumlah penduduk, dipengaruhi oleh kelahiran, migrasi, dan urbanisasi. Kota-kota di Indonesia, termasuk Kota Pontianak terus mengalami peningkatan jumlah penduduk. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kota Pontianak terus meningkat. Pemerintah Kota Pontianak menyatakan tingginya arus urbanisasi dan pertumbuhan keluarga baru menyebabkan peningkatan kebutuhan perumahan di Kota Pontianak semakin bertambah setiap tahun (Deny, 2017). Namun, harga lahan yang tinggi dan jumlah lahan kosong yang tersedia di area perkotaan sudah sangat terbatas mempengaruhi ketersediaan penyediaan rumah di Kota Pontianak.

Peningkatan kebutuhan rumah dan keterbatasan lahan menuntut adanya inovasi dalam pemenuhan akan akomodasi kebutuhan perumahan, salah satunya adalah dengan konsep rumah mikro (Iqbal & Ujianto, 2021; Putri & Prianto, 2016). Austin Griffin dalam (Siahaan, 2017) mendefinisikan rumah mikro sebagai hunian yang ukurannya disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan penghuninya. Gerakan rumah mikro awalnya berkembang di Amerika pada tahun 1950 sebagai respon dari keterbatasan lahan dan meningkatnya jumlah tunawisma (Mutter, 2013; Siahaan, 2017). Perancangan hunian mikro telah diterapkan pada beberapa kota dengan kepadatan tinggi seperti di Tokyo, Jepang dengan *Micro Apartments* berukuran 10-20 m² dan *Capsule Housing* yang dirancang untuk pekerja di kota dengan mobilitas tinggi. Meskipun konsep rumah mikro telah diterapkan di beberapa kota besar dunia, hingga saat ini belum tersedia standar nasional yang secara spesifik mengatur kebutuhan dan ukuran ruang untuk rumah mikro.

Standar mengenai kebutuhan dan ukuran ruang di Indonesia mengacu pada SNI 03-1733-2004 dengan perhitungan kebutuhan udara segar dari rumus (Neufert, 1996), menghasilkan luas minimal rumah sederhana untuk satu keluarga (diasumsikan terdiri atas 4 orang) adalah 36 m², atau 9 m² per jiwa. Selain itu, SNI 03-1979-1990 (Badan Standar Nasional Indonesia, 1990) mengukur ukuran ruang berdasarkan kebutuhan ruang menurut skala ukuran standar jenis perabot dan jumlah penghuni di rumah. Namun, standar ini digunakan untuk perancangan rumah umum dan belum ada standar yang secara spesifik mengatur tentang rumah mikro di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan perumusan standar kebutuhan dan ukuran rumah mikro.

Kelompok usia demografi terbagi lima kategori, yaitu bayi dan balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Menurut Dimock (2019), generasi Z adalah individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, menjadikan mereka kelompok usia produktif saat ini. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Howe & Strauss (2007), generasi Z cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap teknologi. Aktivitas seperti bekerja dari rumah (*Work From Home*) dan kebiasaan *multitasking* dalam ruang yang sama dapat dijadikan dasar dalam pertimbangan kebutuhan ruang. Karakteristik ini mempengaruhi kebutuhan ruang yang tidak hanya fungsional secara biologis, tetapi juga mendukung produktivitas mereka. Dalam penelitian ini, standar kebutuhan dan ukuran ruang dirumuskan secara khusus untuk generasi Z di Kota Pontianak. Hasil temuan ini diharapkan dapat membantu dalam perancangan rumah mikro untuk generasi Z di Kota Pontianak.

2. Kajian Pustaka

Rumah Tinggal

Menurut UU No.4 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat (2) tentang perumahan dan permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (Mallett, 2004) mendefinisikan rumah lebih dari sekadar tempat tinggal, ia mendefinisikan rumah sebagai konstruksi fisik sekaligus konsep abstrak yang melibatkan rasa keterikatan, keamanan, dan tempat dimana kita dapat merasa menjadi diri sendiri.

UU No.4 Tahun 1992 menyebutkan bahwa rumah berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak, sarana pembinaan keluarga, dan bagian dari hak dasar warga negara. Dalam buku “*House, Form, and Culture*” karya Amos Rapoport (1969), rumah dipandang lebih dari sekadar tempat tinggal fisik. Fungsi rumah dalam pandangan Rapoport meliputi berbagai aspek yang mencerminkan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungannya.

Suparno (2007) dalam buku *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan* mengklasifikasikan jenis rumah sebagai berikut:

- Rumah sederhana
- Rumah menengah
- Rumah mewah

Belakangan ini, konsep rumah mikro semakin diminati khususnya di kalangan generasi muda. Rumah mikro mempromosikan filosofi komprehensif bahwa ukuran kecil bukanlah batasan tetapi sebuah kesempatan untuk menyediakan rumah yang indah, terjangkau, dan berkelanjutan (Analisa & Okada, 2023).

Rumah Mikro

Menurut Austin Griffin dalam Siahaan (2017), rumah mikro adalah hunian yang ukurannya disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan penghuninya. Rumah mikro sebaiknya memiliki 5 area utama yaitu dapur, kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, dan gudang. Ukuran ideal untuk rumah mikro adalah 18 m² untuk 1-2 orang dan 36 m² untuk 3-4 orang (Forbes & Godard, 2015).

Menurut (Nareswaranandya et al., 2022), terdapat empat elemen desain utama dalam perancangan rumah mikro layak huni yaitu;

1. Memaksimalkan kualitas ruang dengan memperhatikan tata letak, fungsi, dan desain ruang.
2. Memaksimalkan kapasitas ruangan dan furnitur dengan penerapan desain multifungsi.
3. Memaksimalkan pencahayaan dan udara alami pada ruangan.
4. Meminimalkan kebisingan dan gangguan dari luar rumah.

Standar Kebutuhan Ruang dan Ukuran Rumah

Salah satu pengertian standar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Standar kebutuhan dan ukuran ruang yang diacu pada penelitian ini adalah SNI 03-1979-1990 tentang spesifikasi matra ruang dan rumah tinggal dan Data Arsitek jilid I dari (Neufert, 1996). Berdasarkan data dari sumber literatur mengenai kebutuhan ruang, dapat disimpulkan bahwa dalam kebutuhan ruang dalam rumah adalah ruang duduk, ruang makan, kamar tidur, dapur, kamar mandi dan kakus, ruang cuci, ruang seterika, gudang, dan ruang keluarga. Ukuran furnitur dari studi literatur menjadi sumber acuan dalam perhitungan ukuran ruang.

Gaya Hidup

Menurut Kotler (2008), gaya hidup merupakan cara hidup seseorang dalam menjalani hidupnya ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opininya. Kotler & Keller (2016) berpendapat bahwa indikator gaya hidup merupakan bagian dari analisis perilaku konsumen. Hal ini mencakup aktivitas, minat, dan opini (AIO: *Activities, Interests, dan Opinions*) seseorang.

Karakteristik Generasi Z

Asal mula teori generasi berasal dari Karl Mannheim dalam tulisannya tahun 1923 yang berjudul *The Problem of Generations*. Menurut Mannheim, generasi adalah lokasi sosial yang berpengaruh kepada kesadaran individu, mirip dengan kelas sosial atau budaya. Perubahan gaya hidup dan pola interaksi manusia merupakan dampak dari keberagaman generasi yang membawa karakter dan kebiasaan yang berbeda.

Generasi Z adalah generasi yang diteliti pada penelitian ini sebagai kelompok usia produktif muda, lahir dalam rentang tahun 1997-2012 (Dimock, 2019). Secara umum, generasi Z adalah generasi yang berkembang dalam era teknologi dan internet. Menurut teori Strauss & Howe (1991), generasi Z dicirikan dengan berambisi, *multitasking*, realistis, bergantung dan sangat paham teknologi. Hasil survei yang dilakukan oleh *Deloitte* pada generasi Z mengungkapkan bahwa mayoritas responden menganggap mereka tidak aman dalam sisi finansial. Kondisi ini menyebabkan mereka kerap menerapkan gaya hidup hemat dan sangat selektif dalam memilih hunian.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur dan kuesioner daring. Objek pada penelitian ini adalah generasi Z berusia 20-28 tahun. Objek ini dipilih sebagai kelompok usia produktif tertinggi di Kota Pontianak dan target pasar perumahan potensial saat ini. Variabel dan unit amatan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Unit Amatan

Variabel	Unit Amatan
Kebutuhan dan Ukuran Ruang	Aktivitas Pokok dan Penunjang
	Furnitur yang Digunakan
	Antropometri Tubuh Manusia
	Ruang Sirkulasi yang Dibutuhkan
	Sosial Budaya
Desain Rumah Mikro	Efisiensi dan Fleksibilitas
Gaya Hidup Generasi Z	Aktivitas Khusus
	Minat
	Opini

Sumber: Penulis, 2025

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

a. Tahap Pertama – Pra-Survey

Dilakukan studi pendahuluan dengan mengumpulkan informasi awal terkait penelitian, termasuk isu dan permasalahan, referensi, dan variabel yang digunakan.

b. Tahap Kedua – Persiapan

Mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanya untuk memperoleh data terkait preferensi generasi Z di Kota Pontianak. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan variabel dan unit amatan, bersumber dari studi literatur.

Aplikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- *Microsoft Office Excel*, untuk mengolah data angka hasil kuesioner
- *AutoCAD*, untuk menggambar tata letak ruang secara 2D

c. Tahap Ketiga – Pengambilan Data

Data Primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner *online* kepada generasi Z berusia 20–28 tahun yang berdomisili di Kota Pontianak. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan prinsip *data saturation*, yaitu proses berhenti ketika tidak ada informasi baru yang diperoleh dari data. Mengutip dari buku *Does Sample Size Matter in Qualitative Research?: A Review of Qualitative Interviews in is Research* (Marshall et al., 2013), penelitian kualitatif eksploratif biasanya melibatkan 20–30 responden. Data Sekunder diperoleh dari kajian literatur berupa dokumen standar dari SNI 03-1979-1990, buku arsitektur dari data arsitek (Neufert, 1996), jurnal akademik, dan data demografi Kota Pontianak.

d. Tahap Keempat – Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram batang. Penyajian data ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami data. Data tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil penelitian ini. Pengolahan data akan terbagi sebagai berikut:

- Data hasil jawaban responden
- Rekomendasi tata letak ruangan berdasarkan preferensi responden

4. Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan 38 responden generasi Z di Kota Pontianak. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, rentang usia 21-26 tahun. Tinggi badan responden berkisar antara 145–183 cm. Tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan D3/D4/S1, sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta, disusul oleh sektor desain, wiraswasta, dan tenaga profesional lainnya. Pendapatan mayoritas responden berada di bawah Rp5.000.000 per bulan. Seluruh responden belum menikah dan masih tinggal bersama keluarga, kos, kontrakan, atau asrama. Jumlah penghuni rumah berkisar antara 1–8 orang, dengan mayoritas tinggal dalam rumah dengan 4–5 penghuni.

Preferensi Pemilihan Rumah

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan aktivitas *multitasking* seperti makan sambil menonton dan belajar sambil beristirahat, menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan ruang. Kombinasi ruang makan dengan ruang keluarga, kamar tidur dengan ruang kerja, serta dapur dengan ruang makan dipilih responden untuk memaksimalkan fungsi ruang dalam rumah mikro yang terbatas.

Jumlah penghuni ideal dalam satu hunian menurut responden berkisar 4–5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian generasi Z sudah memikirkan kebutuhan rumah untuk keluarga, termasuk kemungkinan tinggal dengan keluarga inti atau *multigenerasi*.

Dalam memilih rumah, fleksibilitas ruang menjadi pertimbangan utama. Furnitur multifungsi seperti meja TV dengan penyimpanan, lemari pembatas ruang, dan tempat tidur dengan laci penyimpanan menjadi pilihan mereka untuk mendukung efisiensi ruang. Sebagian besar responden juga terbuka terhadap pemanfaatan ruang vertikal seperti mezzanine, terutama untuk fungsi tempat tidur, area kerja, atau penyimpanan.

Preferensi terhadap Kebutuhan Ruang

Aktivitas harian seperti tidur, makan, mandi, bekerja/ belajar, memasak, mencuci, berkumpul, dan menerima tamu menjadi penentu utama kebutuhan ruang dasar. Aktivitas khusus seperti bekerja, belajar, dan melakukan hobi menunjukkan bahwa rumah bagi generasi Z juga berfungsi sebagai ruang produktif. Hal ini memunculkan kebutuhan ruang kerja dan ruang hobi.

Interaksi keluarga umumnya masih tinggi, sehingga ruang keluarga tetap dianggap penting, meskipun beberapa fungsi ruang seperti ruang tamu atau ruang makan dapat digabung demi efisiensi. Ruang kerja dan hobi dianggap penting tapi fleksibel, bisa digabung atau berdiri sendiri tergantung aktivitas dan perangkat teknologi yang digunakan.

Sebagian besar responden lebih memilih memasak sendiri, menjadikan dapur sebagai ruang wajib. Meskipun kegiatan makan tidak selalu dilakukan di ruang makan, mayoritas tetap menganggap ruang makan penting sebagai ruang sosial. Kegiatan mencuci dan menyetraka adalah kegiatan yang rutin mereka lakukan sendiri, tetapi ruang setrika tidak dianggap perlu sebagai ruang

tersendiri. Gudang juga tidak dianggap prioritas karena fungsi penyimpanan bisa digantikan oleh furnitur seperti lemari.

Preferensi terhadap Ukuran Ruang

Ukuran ruang didapatkan dari penggabungan kombinasi furnitur yang diperlukan responden. Ukuran minimal didapatkan dari kombinasi furnitur terkecil dan ukuran maksimal didapatkan dari kombinasi furnitur terbesar. Berikut kombinasi furnitur yang digunakan untuk mendapatkan ukuran ruang:

Tabel 2. Kombinasi Furnitur dalam Penyusunan Ukuran Ruang

Ruang	Furnitur Terkecil	Furnitur Terbesar
Ruang tamu	Meja kecil	Kursi kecil, kursi panjang, meja kecil, dan lemari laci
Ruang keluarga	Meja kecil	Sofa, kursi kecil dan kursi panjang, meja kecil, meja dan kursi kerja, TV, meja TV
Kamar tidur utama	Kasur dan lemari pakaian	Kasur, lemari pakaian, meja rias, dan meja kerja
Kamar tidur anak	Kasur	Kasur, lemari pakaian, meja dan kursi belajar, serta rak buku
Ruang makan	Meja dan kursi makan	Meja dan kursi makan serta rak penyimpanan peralatan makanan
Dapur	Wastafel dan kompor	Wastafel, kompor, rak penyimpanan, kulkas, dan meja persiapan
Kamar mandi	Kloset dan bak mandi	Kloset, rak penyimpanan sabun, wastafel, dan shower
Ruang hobi	Lemari	<i>Treadmil</i> , area berolahraga, dan rak penyimpanan alat olahraga
Ruang kerja	Meja dan kursi kerja	Meja kerja, kursi kerja, dan lemari atau rak penyimpanan
Ruang cuci	Mesin cuci	Mesin cuci dan rak penyimpanan
Gudang	Lemari	Lemari
Ruang keluarga dan ruang makan	Meja kecil, meja dan kursi makan	Sofa, kursi kecil dan panjang, meja kecil, meja dan kursi kerja, TV, dan meja TV, meja dan kursi makan serta rak penyimpanan peralatan makan
Dapur dan ruang makan	Wastafel, kompor, meja dan kursi makan	Wastafel, kompor, rak penyimpanan, kulkas, meja persiapan, meja dan kursi makan serta rak penyimpanan
Kamar tidur dan ruang kerja	Kasur, meja, dan kursi kerja	Kasur, lemari pakaian, meja rias, meja dan kursi kerja serta rak buku
Ruang keluarga dan ruang kerja	Meja kecil dan meja serta kursi kerja	Sofa, kursi kecil dan kursi panjang, meja kecil, meja dan kursi kerja, TV, meja TV, rak buku
Ruang keluarga, ruang makan, dan dapur	Meja kecil dan meja serta kursi kerja	Sofa, kursi kecil dan kursi panjang, meja kecil, meja dan kursi kerja, TV, meja TV, rak buku

Sumber: Penulis, 2025

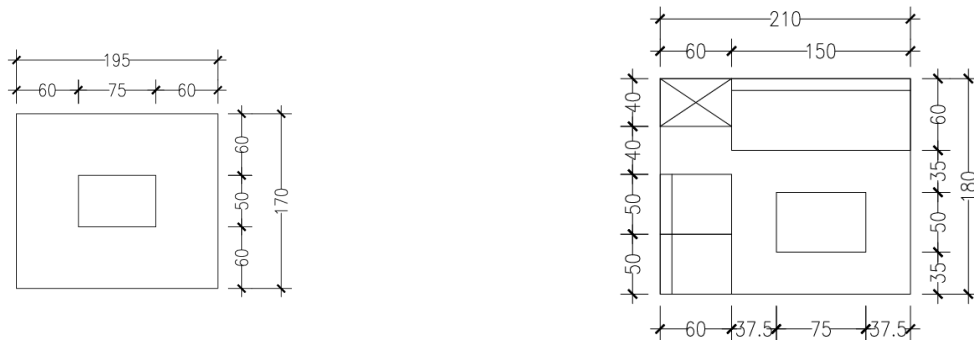
Kebutuhan dan Ukuran Ruang

Hasil analisis preferensi kebutuhan ruang responden menunjukkan bahwa kebutuhan ruang mencakup fungsi dasar hunian untuk melakukan aktivitas tidur, makan, mandi, bekerja, bersosialisasi, dan menyimpan barang. Umumnya aktivitas biologis dilakukan di kamar tidur, kamar mandi, aktivitas produktif dilakukan di ruang kerja, ruang hobi, atau kamar tidur, aktivitas sosial dilakukan di ruang keluarga, ruang makan, atau ruang tamu, dan aktivitas domestik dilakukan di dapur dan ruang cuci.

Maka, kebutuhan ruang responden adalah kamar tidur utama, kamar tidur anak, kamar mandi, ruang kerja, ruang hobi, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, ruang cuci, dan gudang. Beberapa ruang dapat digabung untuk efisiensi, seperti ruang keluarga dan ruang makan, dapur dan ruang makan, kamar tidur dan ruang kerja, atau ruang keluarga, ruang makan, dan dapur.

Penggabungan kombinasi furnitur terkecil dan terbesar dari responden menghasilkan tata letak ukuran minimal dan maksimal ruangan. Penyusunan tata letak memperhitungkan sirkulasi sesuai SNI dalam rentang minimum 60-80 cm. Berikut penyusunan tata letak kebutuhan ruang berdasarkan kebutuhan furnitur yang digunakan untuk menentukan ukuran minimal maksimal tiap ruang:

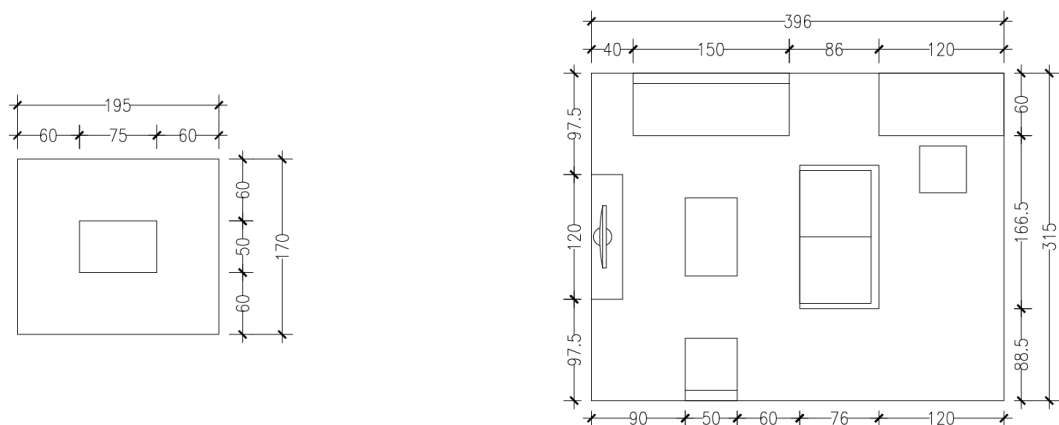
1. Ruang tamu



Gambar 1. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Tamu

Sumber: Penulis, 2025

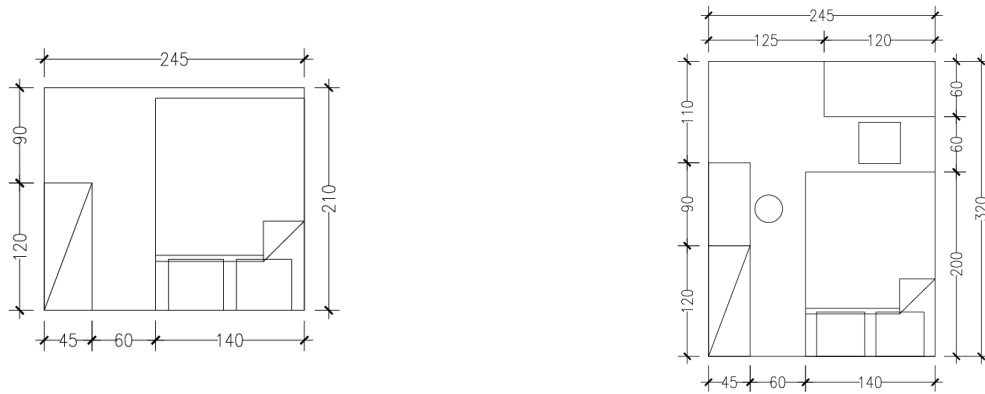
2. Ruang keluarga



Gambar 2. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Keluarga

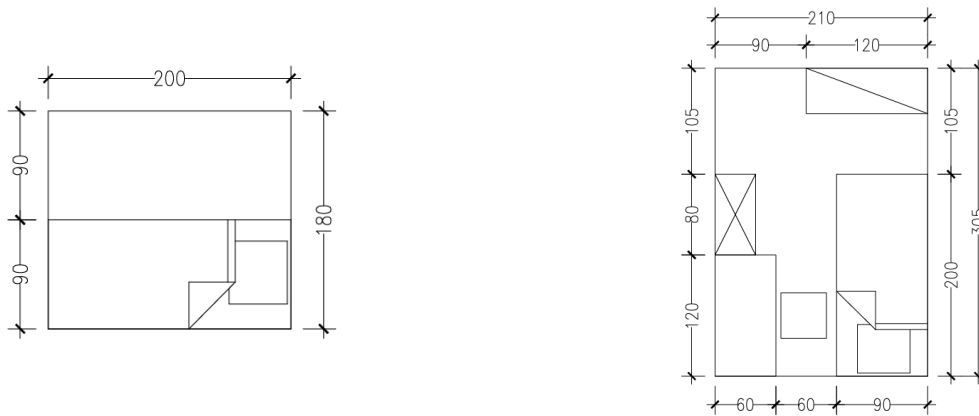
Sumber: Penulis, 2025

3. Kamar tidur utama



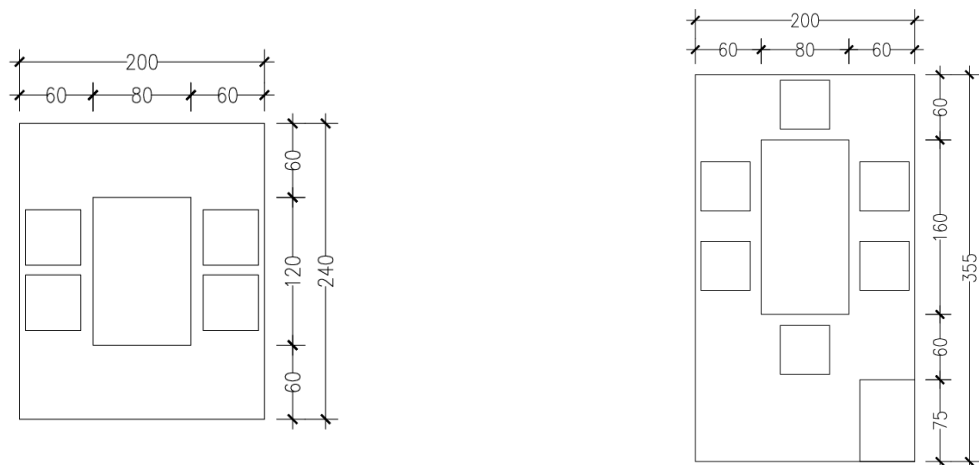
Gambar 3. Ukuran Minimal dan Maksimal Kamar Tidur Utama
Sumber: Penulis, 2025

4. Kamar tidur anak



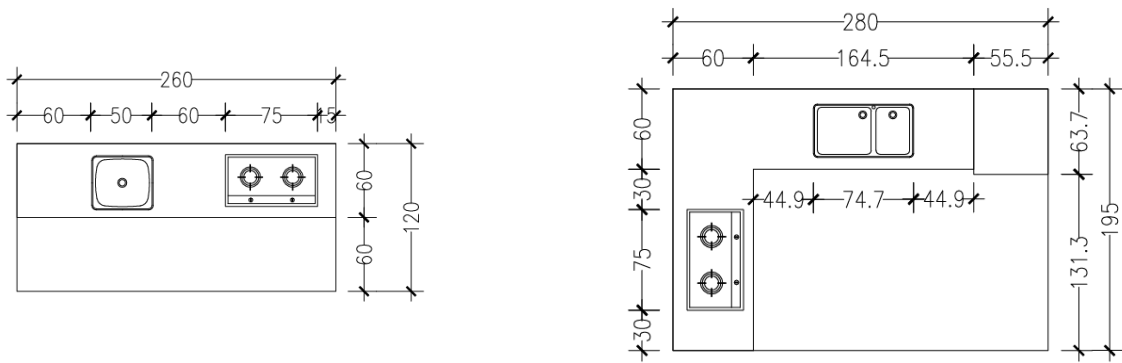
Gambar 4. Ukuran Minimal dan Maksimal Kamar Tidur Anak
Sumber: Penulis, 2025

5. Ruang makan



Gambar 5. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Makan
Sumber: Penulis, 2025

6. Dapur



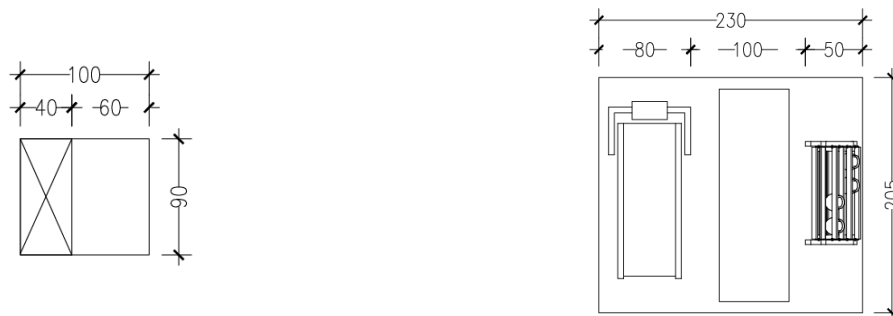
Gambar 6. Ukuran Minimal dan Maksimal Dapur
 Sumber: Penulis, 2025

7. Kamar mandi



Gambar 7. Ukuran Minimal dan Maksimal Kamar Mandi
 Sumber: Penulis, 2025

8. Ruang hobi



Gambar 8. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Hobi
 Sumber: Penulis, 2025

9. Ruang kerja



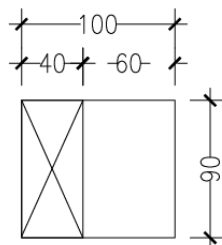
Gambar 9. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Kerja
Sumber: Penulis, 2025

10. Ruang cuci



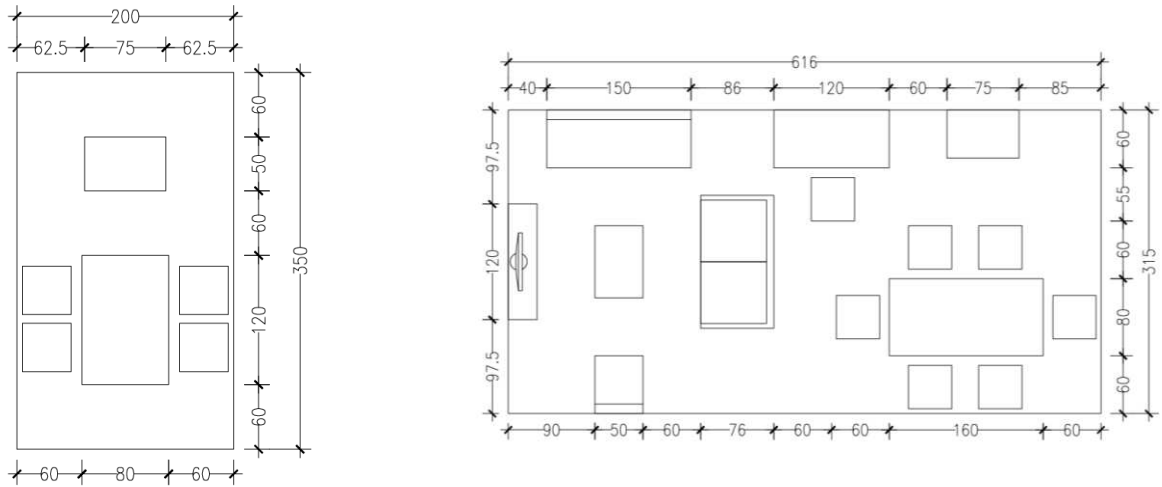
Gambar 10. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Cuci
Sumber: Penulis, 2025

11. Gudang



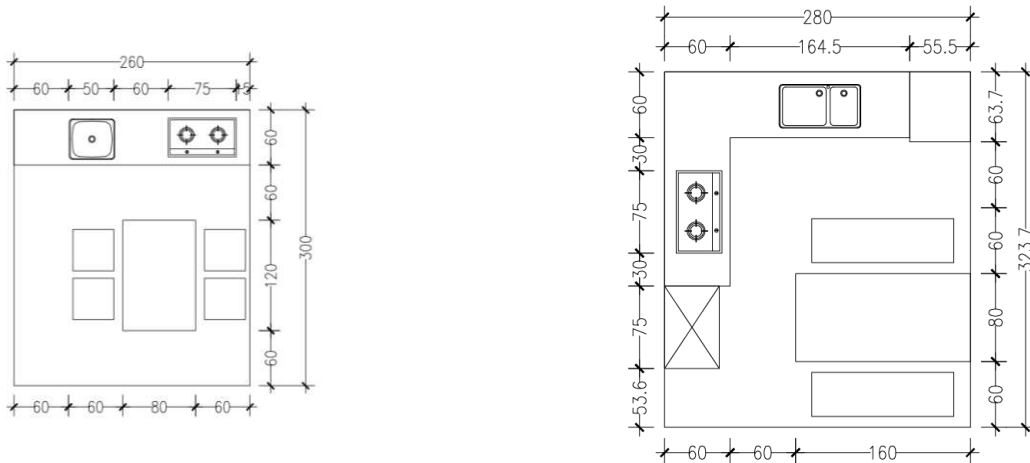
Gambar 11. Ukuran Minimal dan Maksimal Gudang
Sumber: Penulis, 2025

12. Ruang keluarga + ruang makan



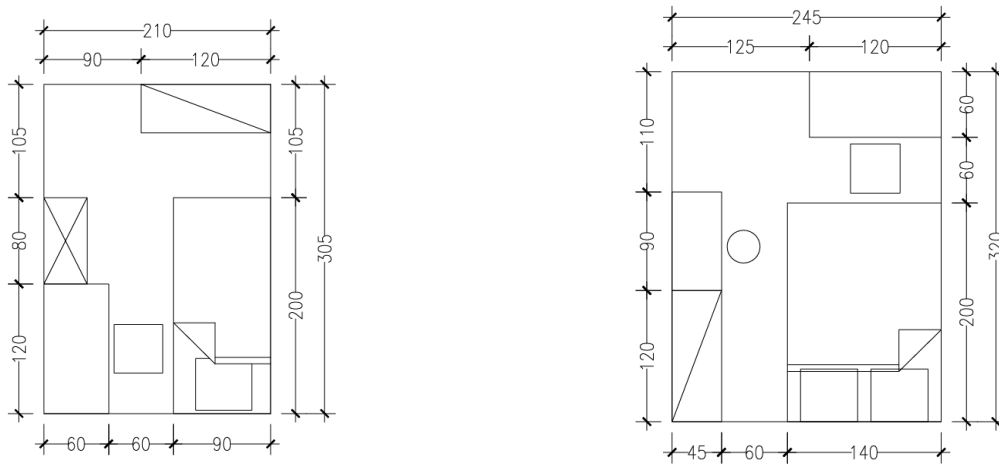
Gambar 12. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Keluarga + Ruang Makan
Sumber: Penulis, 2025

13. Dapur + ruang makan



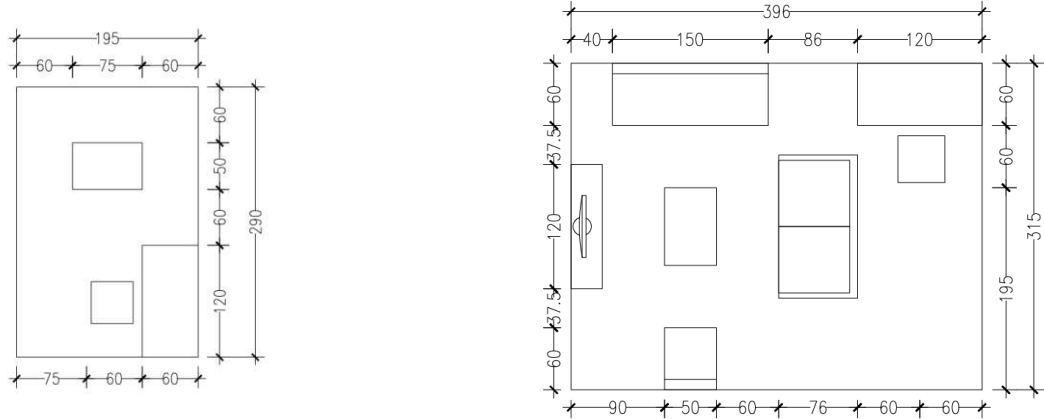
Gambar 13. Ukuran Minimal dan Maksimal Dapur + Ruang Makan
Sumber: Penulis, 2025

14. Kamar tidur + ruang kerja



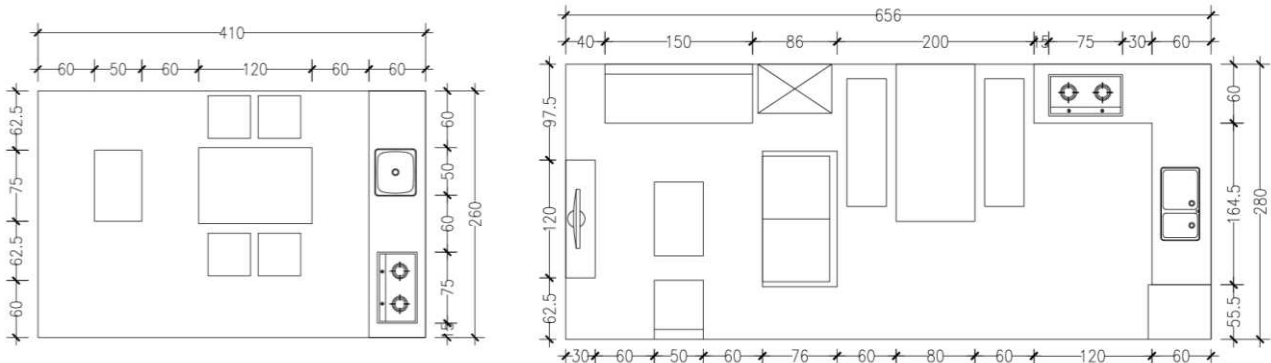
Gambar 14. Ukuran Minimal dan Maksimal Kamar Tidur + Ruang Kerja
Sumber: Penulis, 2025

15. Ruang keluarga + ruang kerja



Gambar 15. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Keluarga + Ruang Kerja
Sumber: Penulis, 2025

16. Ruang keluarga + ruang makan + dapur



Gambar 16. Ukuran Minimal dan Maksimal Ruang Keluarga + Ruang Makan + Dapur
Sumber: Penulis, 2025

Berikut hasil perhitungan tata letak dan total perhitungan ukuran minimal dan maksimal ruang-ruang di rumah mikro:

Tabel 3. Kebutuhan dan Ukuran Ruang

Ruang	Ukuran Minimal (m ²)	Ukuran Maksimal (m ²)
Ruang tamu	3,315	3,78
Ruang keluarga	3,315	12,474
Kamar tidur utama	5,145	7,84
Kamar tidur anak	3,6	6,405
Ruang makan	4,8	7,1
Dapur	3,12	5,46
Kamar mandi	1,68	2,56
Ruang hobi	0,9	4,8
Ruang kerja	1,56	2,73
Ruang cuci	0,56	1,12
Gudang	0,9	0,9
Ruang keluarga + ruang makan	7	19,404
Dapur + ruang makan	7,8	9,07
Kamar tidur + ruang kerja	3,6	7,84
Ruang keluarga + ruang kerja	5,655	12,474
Ruang keluarga + ruang makan + dapur	10,66	18,368

Sumber: Penulis, 2025

Menurut Nareswaranandya et al., (2022), salah satu elemen desain utama dalam perancangan rumah mikro layak huni adalah memaksimalkan kapasitas ruangan dan furnitur dengan penerapan desain multifungsi. Maka, untuk mendapatkan ukuran efisien dari rumah mikro ini dilakukan penerapan desain multifungsi. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar responden jarang menerima tamu sehingga fungsi ruang tamu dapat diintegrasikan ke dalam ruang keluarga. Aktivitas bekerja umumnya dilakukan menggunakan laptop, sehingga dapat ditempatkan pada ruang yang bersifat fleksibel dengan memanfaatkan furnitur meja dan kursi makan yang sekaligus berfungsi sebagai meja dan kursi kerja. Selain itu, ruang hobi tidak dianggap memerlukan area khusus sehingga dapat digabung dengan ruang kerja atau ruang lain yang relevan. Responden juga jarang membeli barang, sehingga area gudang dapat dikombinasikan dengan penggunaan furnitur seperti lemari untuk menyimpan barang.

Dengan demikian, kebutuhan ruang pada konfigurasi ukuran minimal adalah ruang keluarga yang digabung dengan fungsi ruang tamu, ruang makan yang juga berfungsi sebagai ruang kerja dan ruang hobi, dapur, kamar tidur utama, kamar tidur anak, kamar mandi, dan ruang cuci. Sedangkan kebutuhan ruang pada konfigurasi ukuran maksimal berupa ruang keluarga tetap digabung dengan fungsi ruang tamu dan terhubung dengan area makan serta dapur, ruang kamar mandi berdiri sendiri, area hobi atau kerja diakomodasi di dalam kamar dengan furnitur meja dan kursi kerja, serta ruang cuci. Berikut perhitungan ukuran minimal dan maksimal paling efisien ruang mikro:

Tabel 4. Ukuran Minimal dan Maksimal Rumah Mikro

Ruang	Ukuran Minimal (m ²)	Ukuran Maksimal (m ²)
Ruang keluarga/ruang tamu + ruang makan/ruang kerja + dapur	10,66	18,368
Kamar tidur utama	5,145	7,84
Kamar tidur anak	3,6	6,405
Kamar mandi	1,68	2,56
Ruang cuci	0,56	1,12

Ruang	Ukuran Minimal (m ²)	Ukuran Maksimal (m ²)
Total	22	36

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan di atas, total luas minimal rumah mikro yang diperoleh adalah 22 m² dan total luas maksimalnya adalah 36 m². Angka ini menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan ruang dasar bagi generasi Z di Kota Pontianak dapat diakomodasi dalam rentang ukuran tersebut, sehingga rumah mikro berukuran 22–36 m² tetap layak huni apabila penataan tata ruang dilakukan secara efisien.

5. Kesimpulan

Rumah mikro untuk generasi Z di Kota Pontianak tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga fungsi sosial dan produktif. Gaya hidup generasi Z yang *multitasking*, terbiasa bekerja dari rumah, dan akrab dengan teknologi tercermin dalam preferensi ruang fleksibel. Kebutuhan ruang hunian generasi Z sangat dipengaruhi oleh aktivitas harian yang bersifat biologis seperti tidur, mandi, makan, aktivitas khusus seperti bekerja, belajar, melakukan hobi, dan gaya hidup yang *multitasking*. Ruang-ruang yang mereka butuhkan adalah ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur utama, kamar tidur anak, ruang makan, dapur, kamar mandi, ruang hobi, ruang kerja, ruang cuci, dan gudang. Kombinasi ruang yang dipilih adalah ruang keluarga dan ruang makan, ruang keluarga dan ruang makan, dapur dan ruang makan, kamar tidur dan ruang kerja, ruang keluarga dan ruang kerja, dan ruang keluarga, ruang makan, serta dapur. Pemilihan kombinasi furnitur menghasilkan ukuran minimal sebesar 22 m² dan ukuran maksimal sebesar 36 m².

Penelitian ini hanya terbatas pada lingkup kebutuhan ruang dalam rumah dan ukuran minimal maksimal rumah mikro, tidak fokus pada aspek lain dari luar bangunan seperti luas lahan. Maka perhitungan lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui ukuran lahan yang diperlukan dalam membangun rumah mikro ini. Selain itu, penelitian ini juga hanya membuat 1 model tata ruang dari ukuran minimal dan maksimal ruangan sehingga pengembangan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membuat beberapa tipe tata ruang dengan pengembangan perabotan yang lebih variatif.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus karena atas anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu Emily Kalsum dan Bapak Tri Wibowo Caesariadi atas bimbingan dan saran selama proses penulisan. Kepada kedua orang tua, seluruh Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura atas ilmu yang membangun dan bermanfaat bagi penulis. Terima kasih juga kepada seluruh sahabat, teman, dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan doanya dalam pengerjaan Skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Daftar Acuan

- Adisasmita. (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan* (1st ed). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Analisa, F. C. K., & Okada, S. (2023). Tiny house characteristics in Indonesia based on millennial's user preference. *Urban, Planning and Transport Research*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/21650020.2023.2166095>
- Badan Standar Nasional Indonesia. (1990). *Spesifikasi Matra Ruang & Rumah Tinggal (SNI 03-1979-1990)*.
- Deny, S. (2017). *Harga tanah mahal, Pontianak sulit bangun rumah murah*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3141234/pontianak-kekurangan-30-ribu-unit-rumah>
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1–7. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Forbes, M., & Godard, L. (2015). Project report: Research study exploring best practices and lessons learned with small market units. *Real Estate Institute of British Columbia: Brenda Southam*. <https://www.bchousing.org/publications/Small-Market-Units-Research-Study.pdf>
- Howe, N., & Strauss, W. (2007). The next 20 years: how customer and workforce attitudes will evolve. *Harvard Business Review*, 85(7–8), 41–52.

- Iqbal, M. N. M., & Ujianto, B. T. (2021). Prinsip Desain Arsitektur Rumah Tumbuh Dan Mikro: Studi Karya Arsitek Yu Sing. *Radial*, 9(2), 234–249. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.240>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *A Framework for Marketing Management* (6th ed). Pearson Education Limited.
- Mallett, S. (2004). Understanding home: a critical review of the literature. *The Sociological Review*, 52(1), 62–89. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2004.00442.x>
- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Fontenot, R. (2013). Does Sample Size Matter in Qualitative Research?: A Review of Qualitative Interviews in is Research. *Journal of Computer Information Systems*, 54(1), 11–22. <https://doi.org/10.1080/08874417.2013.11645667>
- Mutter, A. (2013). Growing Tiny Houses: Motivations and Opportunities for Expansion Through Niche Markets [Lund University]. In *IIIEE Theses* (Issue 2013:01). <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/4196241>
- Nareswaranandya, N., Laksono, S. H., & Ramadhani, A. N. (2022). Design Exploration of Bamboo Micro House using Hyperbolic Paraboloid Structure. *Journal of Civil Engineering, Planning and Design*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31284/j.jcepd.2022.v1i1.3057>
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek* (33 ed). Erlangga.
- Putri, P. U., & Prianto, E. (2016). Kajian Prinsip Compact House Design Pada Rumah Ber Arsitektur Konvensional Di Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 3(3), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ppkm.v3i3.349>
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture* (1st ed.). New Jersey, USA.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*.
- Siahaan, F. (2017). Fenomena Tiny House Sebagai Alternatif Hunian Yang Terjangkau Di Amerika. *SCALE*, 4(2), 568–585. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/493>
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* (1st ed). William Morrow Paperbacks.
- Suparno. (2007). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan* (1st ed.). Andi.